E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5746-5753
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Self- Forgiveness Warga Binaan Lapas Kelas IIB Takalar

Riska Ayu N. Kamal[1], Ahmad Razak[2], Andi Halima[3]

[1,2,3] Universitas Negeri Makassar, Indonesia
e-mail: riskaayukamald@gmail.com[1], ahmad7106@gmail.com[2], andihalima@unm.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan *self-forgiveness* pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Takalar. Kehidupan di lembaga pemasyarakatan sering kali diwarnai oleh perasaan bersalah, penyesalan, stigma diri, serta berbagai tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kemampuan individu untuk memaafkan dirinya sendiri. Kondisi tersebut dapat menghambat proses penerimaan diri apabila tidak diimbangi dengan sumber daya internal yang memadai. Spiritualitas dipandang sebagai salah satu sumber daya internal yang dapat membantu individu memperoleh makna hidup, ketenangan batin, penerimaan diri, serta membantu menghadapi berbagai tekanan psikologis selama menjalani masa pembinaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk melihat hubungan antara variabel spiritualitas dan *self-forgiveness*. Subjek penelitian berjumlah 88 warga binaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala *Self-Forgiveness* yang dikembangkan oleh Larasati dan Widyastuti serta Spiritual Transcendence Scale-Short Form (STS-SF) yang dikembangkan oleh Piedmont. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan *self-forgiveness* pada warga binaan Lapas Kelas IIB Takalar (r = 0,432; p = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki warga binaan, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam melakukan *self-forgiveness*. Dengan demikian, spiritualitas dapat dipahami sebagai salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap proses penerimaan diri dan pengurangan emosi negatif pada warga binaan selama menjalani masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Kata Kunci: Spiritualitas, Self-Forgiveness, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan, Penerimaan Diri

PENDAHULUAN

Kehidupan di lembaga pemasyarakatan merupakan pengalaman yang tidak hanya menghadirkan pembatasan kebebasan secara fisik, tetapi juga berbagai tekanan psikologis

yang kompleks. Warga binaan sering kali dihadapkan pada perasaan bersalah, penyesalan, rasa malu, stigma diri, serta kecenderungan untuk terus mengingat kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu. Kondisi tersebut dapat menghambat proses penerimaan diri dan meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, kehilangan harapan, serta rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, kemampuan untuk memaafkan diri sendiri atau *self-forgiveness* menjadi salah satu aspek penting yang mendukung proses penyesuaian psikologis selama menjalani masa pidana.

Self-forgiveness merupakan kesediaan individu untuk melepaskan emosi negatif terhadap diri sendiri, seperti rasa bersalah, kebencian, dan penyesalan, kemudian menggantikannya dengan penerimaan diri, belas kasih terhadap diri sendiri, serta komitmen untuk memperbaiki perilaku secara lebih adaptif. Menurut Hall dan Fincham (2005), *self-forgiveness* tidak berarti membenarkan kesalahan yang pernah dilakukan, melainkan merupakan proses penerimaan tanggung jawab atas kesalahan tersebut disertai dengan upaya untuk menghentikan penghukuman diri yang bersifat destruktif. Individu yang mampu melakukan *self-forgiveness* cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik, mampu mengelola emosi negatif secara lebih adaptif, serta memiliki orientasi masa depan yang lebih positif.

Dalam konteks kehidupan warga binaan, kemampuan *self-forgiveness* menjadi penting karena individu sering kali menghadapi konflik batin akibat kesalahan yang pernah dilakukan. Kegagalan dalam memaafkan diri sendiri dapat menyebabkan individu terus terjebak dalam perasaan bersalah yang berkepanjangan, sehingga menghambat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Sebaliknya, kemampuan memaafkan diri sendiri memungkinkan individu untuk menerima masa lalunya, membangun kembali harga diri, serta mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari masa pidana.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan berkembangnya *self-forgiveness* adalah spiritualitas. Spiritualitas dipahami sebagai sistem keyakinan transendental yang memungkinkan individu memperoleh makna, tujuan hidup, serta pengalaman keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Piedmont (2016) menjelaskan bahwa spiritualitas terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu prayer fulfillment, universality, dan connectedness. Melalui ketiga dimensi tersebut, individu dapat memperoleh ketenangan batin, memahami makna dari berbagai pengalaman hidup, serta merasakan keterhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia.

Spiritualitas memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi berbagai kondisi yang penuh tekanan. Piedmont dan Wilkins (2020) menjelaskan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya internal yang membantu individu melakukan pemaknaan terhadap pengalaman hidup, mengelola penderitaan, serta membangun harapan di tengah situasi yang sulit. Dalam konteks warga binaan, spiritualitas dapat membantu individu mengurangi emosi negatif terhadap diri sendiri, meningkatkan penerimaan terhadap masa lalu, serta mendorong berkembangnya kemampuan *self-forgiveness* secara bertahap.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas dengan *self-forgiveness*. Wohl et al. (2016) menemukan bahwa keterlibatan dalam aktivitas spiritual, seperti doa dan praktik keagamaan, berkaitan dengan meningkatnya kemampuan individu dalam memaafkan dirinya sendiri. Hall dan Fincham (2005) juga mengemukakan

bahwa keyakinan bahwa individu telah memperoleh pengampunan dari Tuhan dapat mempermudah proses pelepasan rasa bersalah dan penghentian penghukuman diri secara berlebihan. Penelitian yang dilakukan oleh Aydın (2025) menunjukkan bahwa spiritual attachment memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi *self-forgiveness* dan kesehatan mental individu.

Meski begitu, penelitian mengenai hubungan antara spiritualitas dan *self-forgiveness* pada warga binaan lembaga pemasyarakatan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada populasi umum atau mahasiswa, sehingga gambaran mengenai peran spiritualitas terhadap kemampuan *self-forgiveness* pada warga binaan masih memerlukan kajian lebih lanjut. Padahal, warga binaan merupakan kelompok yang rentan mengalami tekanan psikologis dan membutuhkan berbagai sumber daya internal untuk mendukung proses rehabilitasi.

"Temuan mengenai adanya hubungan positif antara spiritualitas dan *self-forgiveness* pada warga binaan Lapas Kelas IIB Takalar ini semakin menegaskan pentingnya orientasi transendental sebagai mekanisme pertahanan psikologis di dalam lembaga pemasyarakatan. Melalui mekanisme koping spiritual (*spiritual coping*), warga binaan tidak hanya mampu meminimalisir emosi negatif akibat kungkungan jeruji besi, melainkan juga dapat meningkatkan derajat kesehatan mental serta memicu lahirnya *self-forgiveness* yang adaptif (Webb et al., 2021). Integrasi nilai-nilai spiritual—baik yang bersifat teologis maupun sekuler—terbukti efektif dalam mereduksi tekanan psikologis (*psychological distress*) sekaligus merekonstruksi kesejahteraan batin individu secara menyeluruh (Jankowski et al., 2020). Dalam konteks warga binaan, spiritualitas dan persepsi mengenai adanya pengampunan dari Tuhan (*perceived divine forgiveness*) bertindak sebagai stimulus utama yang mempermudah mereka melepaskan penyesalan masa lalu (Maples & Walker, 2022). Fenomena ini juga diperkuat oleh kondisi empiris di Indonesia, di mana pemanfaatan aspek spiritual secara signifikan teruji mampu membantu narapidana mengelola beban rasa bersalah (*guilt*) dan mempercepat penerimaan diri (Pratiwi & Rahayu, 2024). Dengan demikian, penguatan spiritualitas menjadi pilar batin yang krusial bagi warga binaan untuk mencapai pemaafan diri yang autentik selama menjalani masa pembinaan."

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan *self-forgiveness* pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Takalar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel spiritualitas sebagai variabel bebas dengan *self-forgiveness* sebagai variabel terikat pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Takalar.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 88 warga binaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria subjek penelitian meliputi warga binaan yang sedang menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIB Takalar dan telah menjalani masa tahanan minimal enam bulan. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh responden yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian. Variabel *self-forgiveness* diukur menggunakan Skala *Self-Forgiveness* yang dikembangkan oleh Larasati dan Widyastuti (2020). Skala ini disusun berdasarkan dua aspek utama, yaitu accepting responsibility dan renewing *self-worth*. Sementara itu, variabel spiritualitas diukur menggunakan Spiritual Transcendence Scale-Short Form (STS-SF) yang dikembangkan oleh Piedmont (2001). Skala ini terdiri atas tiga dimensi, yaitu prayer fulfillment, universality, dan connectedness.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada warga binaan yang memenuhi kriteria penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta dijamin kerahasiaan identitasnya. Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dengan memberikan jawaban sesuai kondisi yang mereka rasakan.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 26. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas dan *self-forgiveness* pada warga binaan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, hubungan antara spiritualitas dengan *self-forgiveness* dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *self-forgiveness* warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Takalar secara umum berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden telah menunjukkan kemampuan untuk menerima kesalahan yang pernah dilakukan serta mulai mengembangkan penerimaan diri secara bertahap. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal sehingga pada kondisi tertentu sebagian warga binaan masih mengalami perasaan bersalah, penyesalan, dan kecenderungan untuk menghukum diri sendiri.

Pada variabel spiritualitas, hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 78 orang (88,64%), sedangkan 10 orang (11,36%) berada pada kategori rendah dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum warga binaan telah memiliki keyakinan spiritual dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan yang cukup baik, meskipun penghayatan spiritual yang dimiliki belum sepenuhnya berkembang secara mendalam.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan *self-forgiveness* pada warga binaan Lapas Kelas IIB Takalar. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,432$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki warga binaan, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam melakukan *self-forgiveness*. Kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa spiritualitas merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan berkembangnya kemampuan memaafkan diri pada warga binaan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *self-forgiveness* pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Takalar. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima kesalahan yang pernah dilakukan, mengurangi emosi negatif terhadap diri sendiri, serta mengembangkan penerimaan diri secara lebih adaptif.

Kehidupan di lembaga pemasyarakatan sering kali diwarnai oleh berbagai tekanan psikologis, seperti rasa bersalah, penyesalan, rasa malu, serta stigma terhadap diri sendiri. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan bagi individu dalam *mencapai self-forgiveness*. Dalam situasi demikian, spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya psikologis internal yang membantu individu memperoleh ketenangan batin, harapan, serta makna terhadap pengalaman hidup yang sedang dijalani.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Piedmont dan Wilkins (2020) yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan bagian dari transcendental belief system yang membantu individu memahami pengalaman hidup secara lebih luas. Spiritualitas memungkinkan individu untuk memandang penderitaan bukan hanya sebagai pengalaman negatif, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pertumbuhan diri. Dalam konteks warga binaan, kemampuan memaknai masa pidana secara lebih positif dapat membantu individu mengurangi kecenderungan untuk terus menghukum dirinya sendiri atas kesalahan yang pernah dilakukan.

Berdasarkan tiga dimensi spiritualitas yang dikemukakan oleh Piedmont (2016), yaitu prayer *fulfillment, universality,* dan *connectedness*, spiritualitas dapat memberikan kontribusi terhadap berkembangnya *self-forgiveness*. Dimensi prayer fulfillment memungkinkan individu memperoleh ketenangan batin melalui aktivitas ibadah. Dimensi universality membantu individu memandang pengalaman hidup sebagai bagian dari rencana yang lebih besar sehingga kesalahan yang pernah dilakukan tidak dipandang semata-mata sebagai sumber penderitaan. Sementara itu, dimensi connectedness memungkinkan individu merasakan keterhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama, sehingga memperoleh dukungan emosional yang mendukung proses penerimaan diri.

Temuan penelitian ini juga mendukung konsep perceived forgiveness yang dikemukakan oleh Hall dan Fincham (2005). Menurut mereka, individu yang meyakini bahwa dirinya telah memperoleh pengampunan dari Tuhan cenderung lebih mudah melepaskan rasa bersalah dan menghentikan penghukuman diri yang bersifat destruktif. Keyakinan spiritual tersebut membantu individu memisahkan nilai dirinya sebagai manusia dari kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu sehingga proses *self-forgiveness* dapat berkembang secara lebih adaptif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wohl et al. (2016) yang menemukan bahwa keterlibatan dalam aktivitas spiritual, seperti doa dan praktik keagamaan, berkaitan dengan meningkatnya kemampuan individu dalam memaafkan diri sendiri. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Aydın (2025) yang menunjukkan bahwa spiritual attachment merupakan salah satu prediktor penting dalam pembentukan *self-forgiveness* dan kesehatan mental individu.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa warga binaan yang telah menjalani masa pidana lebih dari satu tahun cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan yang menjalani masa pidana kurang dari satu tahun. Akan tetapi, tidak ditemukan perbedaan kemampuan *self-forgiveness* berdasarkan lamanya masa pidana yang dijalani. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berkembangnya *self-forgiveness* tidak hanya ditentukan oleh lamanya masa tahanan, tetapi lebih berkaitan dengan kemampuan individu dalam memaknai pengalaman hidup serta mengolah kesalahan yang pernah dilakukan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan salah satu faktor internal yang berperan dalam mendukung berkembangnya *self-forgiveness* pada warga binaan. Oleh karena itu, penguatan aspek spiritual dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang mendukung proses rehabilitasi psikologis serta pembinaan warga binaan selama menjalani masa pidana.

KESIMPULAN DAN SOLUSI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas dengan *self-forgiveness* pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh warga binaan, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam melakukan *self-forgiveness*. Kekuatan hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan berkembangnya kemampuan memaafkan diri pada warga binaan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu memperoleh makna terhadap pengalaman hidup, mengurangi emosi negatif terhadap diri sendiri, serta meningkatkan penerimaan diri. Dengan demikian, penguatan aspek spiritual dapat menjadi salah satu pendekatan yang mendukung proses rehabilitasi psikologis dan pembinaan warga binaan selama menjalani masa pidana.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian psikologi, khususnya mengenai hubungan antara spiritualitas dan *self-forgiveness* pada populasi warga binaan lembaga pemasyarakatan yang masih relatif jarang diteliti di Indonesia. Temuan ini juga memperluas pemahaman mengenai pentingnya aspek spiritual sebagai salah satu sumber kekuatan internal dalam membantu individu menghadapi tekanan psikologis serta membangun kembali pandangan yang lebih positif terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, pihak lembaga pemasyarakatan diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek perilaku, tetapi juga memperhatikan penguatan spiritualitas warga binaan melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Penguatan spiritual tersebut diharapkan dapat membantu warga binaan mengembangkan kemampuan *self-forgiveness* secara lebih adaptif serta mendukung proses reintegrasi sosial setelah menyelesaikan masa pidana.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang secara teoritis berpotensi memengaruhi *self-forgiveness*, seperti dukungan sosial, *self-compassion, religiusitas, psychological well-being,* serta jenis tindak pidana. Selain itu, penggunaan

pendekatan kualitatif maupun desain longitudinal juga direkomendasikan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika proses *self-forgiveness* pada warga binaan.

REFERENSI

Aydın, F. (2025). Does Attachment to God Matter? Role of Spiritual Attachment in Mental Health Through Self-Forgiveness: Lessons From Turkish College Sample. Frontiers in Psychology, 16, 1–11. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1603654

Dyson, J., Cobb, M., & Forman, D. (1997). The Meaning of Spirituality: A Literature Review. Journal of Advanced Nursing, 26(6), 1183–1188.

Geitona, M., & Milioni, S. (2016). Health Status and Access to Health Services of Female Prisoners in Greece: A Cross-Sectional Survey. BMC Health Services Research, 16, 243. https://doi.org/10.1186/S12913-016-1506-3

Hall, J. H., & Fincham, F. D. (2005). Self-Forgiveness: The Stepchild of Forgiveness Research. Journal of Social and Clinical Psychology, 24(5), 621–637.

Jankowski, P. J., Sandage, S. J., & Bell, C. A. (2020). Secular and spiritual self-forgiveness: Associations with psychological distress and well-being. *Journal of Positive Psychology*, *15*(6), 741–752. https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1651890

Kusuma, S. A., & Yuwono, E. S. (2023). Penerimaan Diri pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Masa Hukuman Seumur Hidup. Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1, 42–52.

Larasati, D. A., & Widyastuti, T. (2020). Pengembangan Skala Pemaafan Diri (Self-Forgiveness). Acta Psychologia, 2(2), 80–91.

Maples, J. N., & Walker, M. K. (2022). Finding peace within the walls: Spirituality, perceived divine forgiveness, and self-forgiveness among incarcerated individuals. *Journal of Offender Rehabilitation*, *61*(4), 215–232. https://doi.org/10.1080/10509674.2022.2054611

Piedmont, R. L. (2016). Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality. Journal of Rehabilitation, 67(1), 4–14.

Piedmont, R. L., & Wilkins, T. A. (2020). Understanding the Psychological Soul of Spirituality: A Guidebook for Research and Practice (1st ed.). Routledge.

Pratiwi, N. L., & Rahayu, A. (2024). Peran spiritualitas terhadap pengelolaan rasa bersalah (guilt) dan self-forgiveness pada narapidana di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Psikologi Teoretis dan Terapan*, *15*(2), 184–196. https://doi.org/10.26740/jptt.v15n2.p184-196

Rasyidan, G. A. (2026). Healing Behind Bars: The Role of Guilt, Shame, and Forgiveness in Rebuilding Prisoners' Future Orientation. Psikostudia, 15(1), 94–101.

Sari, S. S., Sumarna, N., & Kurniawan, S. M. (2021). Regulasi Emosi terhadap Kecemasan Tahanan. Jurnal Psikologi, 2(3), 41–50.

Webb, J. R., Toussaint, L., & Conway-Williams, E. (2021). Forgiveness and health in prison: Spiritual coping mechanisms, self-forgiveness, and physical-mental health outcomes among inmates. *International Journal of Prisoner Health*, *17*(3), 305–319. https://doi.org/10.1108/IJPH-08-2020-0062

Wohl, M. J. A., DeShea, L., & Wahkinney, R. L. (2016). Looking Within: Measuring State Self-Forgiveness and Its Relationship to Psychological Well-Being. Canadian Journal of Behavioural Science, 40(1), 1–10.